

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang paling penting dalam upaya pembinaan kepribadian suatu bangsa. Sesuai dengan definisi pendidikan di Indonesia yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB 1 pasal 1 ayat 1, dikatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹ Berdasarkan definisi diatas, artinya pendidikan tidak hanya dibatasi pada penguasaan aspek ilmu pengetahuan saja (kognitif, teoritis, akademis), namun juga terkait dengan pembinaan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, karakter, dan keterampilan.

Selanjutnya, pada BAB II pasal 3 dikatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sehingga, dapat dipahami bahwa inti dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter serta mendewasakan manusia dengan sikap, perilaku, dan moral yang baik.

Pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pencapaian hasil kognitif saja. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter juga harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial, mengembangkan kecerdasan emosional, karakter spiritual, serta karakter religiusitas. Sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*, n.d.

berbagai potensi yang dimiliki, seperti potensi akal, hati, jasmani, dan rohani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan juga dikembangkan melalui proses pendidikan.²

Akan tetapi, kondisi pendidikan saat ini, terutama dalam pendidikan Islam, lebih banyak yang berorientasi pada belajar agama tetapi masih minim dalam pemahaman sampai tahap mempraktikkan ajaran agama Islam. Sehingga hasilnya banyak peserta didik yang hanya mengetahui sekedar nilai-nilai ajaran agamanya saja, tetapi dalam perilaku sehari-hari yang mereka lakukan tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Pendidikan agama yang diajarkan juga masih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan mengenai bagaimana cara mengubah pengetahuan agama yang hanya sebatas pengetahuan kognitif tersebut menjadi “makna” dan “nilai” yang selalu diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, media, ataupun forum-forum terkait pembahasan agama Islam.³

Menurut Daryanto Suryati Darmiatun yang dikutip oleh Musyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, serta mampu mengetahui nilai yang baik dan mampu mengaplikasikannya. Penanaman nilai-nilai karakter memerlukan proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat termasuk lingkungan media massa.⁴

Ketika melihat realitas kehidupan modern, kerusakan moral di negeri ini tergambar dengan jelas dalam berbagai kasus yang terjadi. Dengan modal keadaan sosial budaya dan kekayaan yang

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

³ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali, Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, vol. 58, 2019, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4249520> <https://aac.asm.org/content/58/12/7250>.

⁴ Musyanto, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an di SDIT Iqra 1 Kota Bengkulu,” *Al Bahtsu* 1, no. 1 (2016): 3–15.

dimiliki Indonesia bisa hidup dengan damai tanpa harus berurusan dengan masalah-masalah seperti kriminalitas, korupsi tawuran pelajar, perundungan, perilaku anak yang tidak sopan kepada orang tua serta berbagai kasus lainnya.

Pada hakikatnya, setiap manusia cenderung pada kebaikan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, suci, dan terbebas dari cela. Ia juga juga bersedia untuk menerima kebaikan dan kebenaran. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya, Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, bahwa:⁵

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)⁶

Seiring dengan berjalannya waktu, fitrah yang sudah Allah tetapkan tersebut akan tetap seperti awal mula manusia dilahirkan ke dunia atau akan berubah, tergantung pada kondisi lingkungan dimana manusia itu berada. Setiap perubahan yang terjadi pada pada kefitrian dan kesucian manusia, tak lain adalah aib yang dapat menghapus kepribadian seorang muslim. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan beragama. Agama itu fitrah yang sudah ditetapkan sejak manusia dilahirkan, bahkan ketika manusia masih berada di alam rahim ibunya. Seperti yang terdapat dalam hadis Nabi yang

⁵ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.*, 1 ed. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

⁶ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven In One.*

diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah SAW. telah bersabda:⁷

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ
فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir Al-A’masyi dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; “Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melaikan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau musyrik.” Lalu seseorang bertanya kepada beliau: “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika bayi tersebut meninggal sebelum kejadian itu?” Maka beliau bersabda: “Allah lebih tahu denganapa yang mereka kerjakan.” (Hadis Riwayat Muslim)

Menurut Munif Chatib, ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan sikap anak berubah, mereka tiba-tiba berperangai buruk, kasar, atau memusuhi orangtuanya. Pola pikir atau pandangan bahwa hakekatnya setiap anak mempunyai karakter yang baik sangat penting dimiliki oleh semua orang tua karena akan menimbulkan optimisme bahwa anak yang berperilaku buruk, akan berpeluang untuk berubah menjadi lebih baik.⁸

Sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi inti dari ajaran agama Islam yakni sejak kehadiran Rasulullah Muhammad saw diutus kedunia ini tidak lain adalah untuk menjadi

⁷ Usman DP, Arifuddin Ahmad, dan Rahmawati Dewi Palengkey, “Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis,” *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 313–321.

⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, 3 ed. (Bandung: Kaifa, 2018).

contoh (suri teladan) bagi para pengikutnya pada khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Karenanya, tingkat keislaman seseorang juga diukur dari karakter yang dimilikinya.

Adanya kasus-kasus diatas menunjukkan pada kenyataan lapangan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia belum menunjukkan adanya kualitas perbaikan atau peningkatan. Nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terakomodir oleh menteri pendidikan agama dan menteri pendidikan kewarganegaraan. Disamping itu, pendidikan karakter yang diajarkan disekolah masih bersifat normatif. Dalam pengertian, rumusan dan tujuannya bersifat teosentris dan abstrak. Hal ini cenderung mengabaikan realita nyata dimana peserta didik hidup dan berinteraksi.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah selaku lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya.⁹ Realita dimasyarakat banyak orang tua yg mendidik anaknya tanpa memperhatikan nilai-nilai yang seharusnya disampaikan pada anak. Orang tua yang terkadang menjadi contoh yang tidak baik bagi anaknya. sehingga pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga tidak tersampaikan dengan semestinya.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya telah ada dalam setiap sisi kehidupan yang diaplikasikan dalam materi ajar sesuai kurikulum 2013. Wawasan pengetahuan akan nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditambah oleh pendidik baik guru maupun orang tua dan peserta didik dengan menambah sumber bacaan buku yang berisi tentang nilai-nilai karakter. Diantara buku-buku bacaan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter islami adalah buku Orangtuanya Manusia karya Munif Chatib.

Seperti yang dipaparkan oleh Asfiyani Rosyida dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Orangtuanya Manusia Karya Munif Chatib”, bahwa di zaman sekarang ini, banyak orang tua yang mendidik anaknya masih kurang memahami nilai-nilai Agama Islam yang sehingga banyak anak yang jauh dari agama dan tumbuh tidak sesuai dengan

⁹ Wenny Hulukati, *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*, n.d.

fitrahnya.¹⁰ Yaspi Mu'anasah dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", bahwa di era modern ini, dimana dunia pendidikan lebih mementingkan nilai-nilai akademik peserta didik sehingga melupakan betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter yang baik untuk membentuk kepribadian mereka.¹¹ Putra Arief Perdana dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw", bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting mengingat keadaan sosial budaya yang dimiliki, Indonesia dapat hidup dengan makmur tanpa harus ada kejahatan, korupsi hingga tawuran antar pelajar, sikap anak yang kurang menghormati orang tua dan kasus-kasus lainnya.¹² Sedangkan menurut Lutfi Isnan Romdloni dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib", pendidikan karakter sangat penting, mempunyai posisi yang strategis dan dibutuhkan dalam membangun karakter seseorang agar terbentuknya karakter positif sesuai agama, bangsa, dan negara.¹³

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agar lebih optimal, khususnya pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah buku, disini penulis mendeskripsikan teks-teks dari buku *Orangtuanya Manusia*. Buku ini ditulis secara sistematis, menarik, enak dibaca, dengan isi dan argumen yang sangat inspiratif (banyak kisah yang diambil dari kisah nyata), dan penuh dengan nilai-nilai pendidikan secara umum juga pendidikan islam. Munif Chatib banyak memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku ini. Salah satu contohnya yaitu pada bagian "Siapa anak kita?". Menunjukkan nilai-nilai religius, rasa ingin tahu, dan komunikatif

¹⁰ Asfiyani Rosyida, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Orangtuanya Manusia" Karya Munif Chatib* (Surakarta, 2017).

¹¹ Yaspi Mu'anasah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha Al- Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (2021): 62.

¹² Arief Putra Perdana, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw* (Salatiga, 2016).

¹³ Isnan Lutfi Romdloni, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib* (Salatiga, 2019).

dalam kepribadian individu. Seperti yang terdapat dalam penggalan berikut:

“Saya memilihkan doa bagi Anda sesuai dengan masalah yang dialami oleh anak-anak dan keluarga. dengan niat hanya kepada Allah SWT. kita memohon dan meminta pertolongan, insya Allah do akita ini akan terkabul.”¹⁴

Pada penggalan di atas, menunjukkan sikap religius dengan selalu berdoa dan memohon dengan keyakinan sepenuhnya hanya kepada Allah. Hal ini patut dicontohkan orang tua kepada anaknya, agar dapat menjadi karakter yang melekat dalam diri anak. Karena sebagai orangtua berkewajiban untuk mendidik dan membangun fondasi agama yang kokoh pada anak-anaknya. Sehingga, anak menjadi pribadi yang baik dan akan terjaga dari perilaku-perilaku yang menjerumus ke arah negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib sebagai objek penelitian kepustakaan (*library research*). Sehingga judul yang diangkat adalah “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku “Orangtuanya Manusia” Karya Munif Chatib**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi topik-topik dalam penelitian agar tidak terlalu luas dan menimbulkan banyak tafsiran. Dalam penelitian ini, penelitian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *orangtuanya manusia* karya Munif Chatib.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib dengan kondisi Pendidikan Islam masa sekarang?

¹⁴ Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Orangnya Manusia karya Munif Chatib.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku Orangnya Manusia karya Munif Chatib dengan kondisi Pendidikan Islam masa sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan kalangan umum. Manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat diaplikasikan dalam pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat dijadikan pedoman.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan
Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada dan dapat dijadikan informasi tambahan serta pertimbangan untuk diterapkan dalam pendidikan sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan dalam suatu lembaga pendidikan.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi oleh peneliti selanjutnya serta dapat menjadi inspirasi dan motivasi terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berguna untuk memberikan garis besar dalam struktur penelitian, sehingga akan memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami setiap bagian dari

proposal skripsi ini. Untuk itu, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan skripsi, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan abstraksi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan gambaran umum isi penelitian, dengan melihat bab ini dapat diketahui secara umum isi penelitian. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi uraian tentang pengertian dimana mencakup teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian. Bagian ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bagian ini meliputi pengkajian secara mendalam mengenai uraian penelitian yang berisi analisis hasil temuan pada buku orangtuanya manusia, dalam hal ini dibatasi pada aspek nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini merupakan penutup dari penulisan-penulisan yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya, dan berisi saran-saran yang diberikan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran dari hasil penelitian.